

EFEKTIVITAS RUANG TERBUKA HIJAU DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI KOTA TANGERANG PROVINSI BANTEN

Ramadhan Hadi Desnandy

NPP. 29.0744

Asdaf Kota Tangerang, Provinsi Banten

Program Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik

Email: adin31758593@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The effectiveness of green open space is an effort to see green open space in carrying out its functions according to the predetermined objectives so that it can be said to be effective in the use of its functions. **Purpose:** To find out and analyze the effectiveness of green open spaces in flood disaster management in Tangerang City, Banten Province by looking at the supporting and inhibiting factors and providing efforts to overcome the problems that occur in the effectiveness of green open spaces. **Method:** The research approach used is a descriptive qualitative approach, using primary and secondary data obtained from interviews, observations, and documentation. to triangulate the data. The data analysis technique adopted an interactive analysis technique with the methods of data analysis, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. **Result:** This study uses the theory of effectiveness of Gibson, Ivanovich, and Donelly in Organizations: Behavioral Process Structure (2006), which explains that there are 5 factors that influence an effectiveness. These 4 factors include productivity, efficiency, satisfaction, flexibility, and quality. **Conclusion:** Based on the research conducted, it can be concluded that the effectiveness of green open spaces in flood disaster management in Tangerang City, Banten Province has been carried out well, but there are still some additions so that the effectiveness of green open spaces can be carried out effectively by adding green open spaces in the city. so that it can overcome the flood disaster in Tangerang City. And there are inconsistencies in coordination, there is no disciplinary action against officers who do not work according to their duties so that it needs to be addressed in terms of employee performance, as well as changes to the green open space system by making drainage channels in green open spaces so that water flow is maintained and there is no puddle of water.

Keywords : Effectiveness, Green Open Space, Flood

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): efektivitas ruang terbuka hijau merupakan sebuah upaya untuk melihat ruang terbuka hijau dalam menjalankan fungsinya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat dikatakan efektif dalam penggunaan fungsinya. **Tujuan:** Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas ruang terbuka hijau dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Tangerang Provinsi Banten dengan melihat faktor pendukung dan faktor penghambat serta memberikan upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada efektivitas ruang terbuka hijau. **Metode:** Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. menjadi triangulasi data. Teknik analisis data mengadopsi Teknik analisis interaktif dengan metode analisis data, reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. **Hasil/Temuan:** Penelitian ini menggunakan teori efektivitas Gibson, Ivanovich, and Donelly dalam Organisasi: Perilaku Struktur Proses (2006), yang menjelaskan ada 5 faktor yang mempengaruhi suatu efektivitas. 5 faktor tersebut diantaranya adalah produktivitas, efisiensi, kepuasan, fleksibilitas, dan mutu. **Kesimpulan:** Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa efektivitas ruang terbuka hijau dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Tangerang Provinsi Banten sudah terlaksana dengan baik akan tetapi masih perlu ada beberapa penambahan supaya efektivitas ruang terbuka hijau dapat terlaksana dengan efektif dengan cara melakukan penambahan ruang terbuka hijau di dalam kota sehingga dapat menanggulangi bencana banjir di Kota Tangerang. Dan adapun mengenai inkonsistensi koordinasi, belum adanya tindakan disiplin kepada petugas yang tidak bekerja sesuai tugas sehingga perlu dibenahi dari sisi kinerja pegawai, serta perubahan sistem ruang terbuka hijau dengan membuat saluran drainase di dalam ruang terbuka hijau supaya aliran air tetap terjaga dan tidak terjadi genangan air

Kata kunci : Efektivitas, Ruang Terbuka Hijau, Banjir

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia diketahui sebagai negara kepulauan yang terletak diantara 3 lempeng besar dunia, yaitu lempeng eurasia, lempeng indo-australia, dan lempeng pasifik (BMKG). Indonesia memiliki ciri khas bentuk dataran yang sangat beragam yang terdapat banyak daerah pesisir pantai yang merupakan dataran rendah. Keberagaman dataran Indonesia terletak pada himpitan benua Asia dan Australia dengan Samudra Atlantik dan Samudra Pasifik menciptakan gugusan gunung berapi yang dapat menimbulkan bencana. Pemanfaatan lahan yang merubah geografis perlu memiliki pengendalian yang baik dan benar dengan menggunakan perencanaan yang sesuai dengan kebijakan. Pengendalian terhadap pemanfaatan merupakan suatu bentuk perlindungan terhadap kebencanaan dengan cara mengatur pembangunan yang memerlukan lahan sehingga tidak menimbulkan bencana. Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah banjir dengan memberikan dampak besar terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Bencana banjir merupakan daratan yang tergenang air dalam jumlah banyak sehingga memberikan masalah kompleks yang sering terjadi sehingga menjadi tanggung jawab Pemerintahan Negara Indonesia sebagai penyelenggara tertinggi pemerintahan dengan memberikan perlindungan yang termaktub dalam Konstitusi Negara Indonesia. Program pembangunan pemerintah membutuhkan lahan dalam jumlah sangat banyak sehingga dibutuhkan kebijakan pembangunan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Menjalankan pembangunan yang memikirkan dampak terhadap lingkungan sehingga menimbulkan bencana, dengan memberikan 30% Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu bentuk pelayanan publik pemerintah terhadap penanggulangan bencana banjir yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kota Tangerang yang bertujuan memberikan keselamatan masyarakat Kota Tangerang dari bencana banjir sehingga dapat menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan rasa aman dan nyaman, namun pada penyelenggaraannya ruang terbuka hijau masih terdapat beberapa permasalahan seperti kurangnya ruang terbuka hijau dari ketentuan yang ada yaitu hanya 12% dikarenakan sudah sangat berkurangnya lahan untuk pembangunan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang. Selanjutnya yaitu kurangnya koordinasi pegawai dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang menangani ruang terbuka hijau terhadap penyelenggaraan, pembuatan, dan pelestarian sehingga mempengaruhi kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik yang diberikan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Juwarin Pancawati (2013) melakukan penelitian dengan judul *The Adequacy Of Water Recharge Area in Tangerang Municipality*. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan dan ketersediaan daerah resapan air di Kota Tangerang dan perhitungan kemampuan daerah resapan air terhadap kebutuhan masyarakat Kota Tangerang. Chrisdawati Angrelia, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul *Peranan Pemerintah Kota Tangerang dalam Penanggulangan dan Pencegahan Banjir Tahun 2020*. Hasil penelitian menunjukkan peran Pemerintah Daerah Kota Tangerang yang dilakukan oleh BPBD dan Strategi yang dilakukan oleh BPBD dengan melaksanakan kegiatan simulasi bencana di dalam sosialisasi bencana. Lugal Sebastian (2008) melakukan penelitian dengan judul *Flood Prevention and Control Approach*. Hasil penelitiannya menunjukkan pelaksanaan strategi pengelolaan yang memiliki dampak terhadap sumber daya dan memberikan pengetahuan dampak dan penyebab banjir. Sintha Prima Widowati (2013) melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Perumahan di Kawasan Perkotaan Kabupaten Sleman*. Hasil penelitian mengukur perencanaan kegiatan yang menjelaskan kepuasan masyarakat terhadap ruang terbuka hijau dan implementasi yang tidak sesuai kebijakan yang dibuat oleh Bupati Sleman. Lintang Kinanti, dkk (2019), melakukan penelitian dengan judul *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Tangerang*. Hasil penelitiannya menunjukkan proses fungsi perencanaan dalam pengelolaan ruang terbuka hijau dan menjelaskan perencanaan, pengawasan pelaksanaan mengenai ruang terbuka hijau.

1.4 Pernyataan Kebaharuan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda serta belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni tentang efektivitas ruang terbuka hijau dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Tangerang Provinsi Banten. Metode berupa teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Gibson, Ivanovich, and Donelly yang terdiri dari dimensi aspek produktivitas, aspek efisiensi, aspek kepuasan, aspek fleksibilitas dan aspek mutu.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas ruang terbuka hijau dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Tangerang Provinsi Banten dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam efektivitas serta upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi pada efektivitas ruang terbuka hijau.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan eksplorasi dengan kaidah-kaidah secara sistematis bertujuan menjelaskan suatu pengetahuan yang baru menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti hanya membatasi lingkup penelitian pada tiga dimensi utama efektivitas menurut Gibson, Ivanovich, and Donelly (2006) dengan dimensi aspek produktivitas, aspek efisiensi, aspek kepuasan, aspek fleksibilitas, dan aspek mutu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ialah data primer didapat dari observasi dan wawancara. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data reduksi, penyajian dan verifikasi dari keseluruhan data. Selanjutnya dilakukan triangulasi data untuk mencapai hasil dan kebenaran yang tepat sesuai harapan penulis. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 11 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Tangerang, Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Tangerang, Kepala Sub Bagian Perencanaan Kepala Bidang Sanitasi

Lingkungan dan Penataan Bangunan, Kepala Bidang Tata Lingkungan, Kepala Bidang Pertamanan, Kepala Seksi Penataan Bangunan, Kepala Seksi Kajian Dampak Lingkungan, Kepala Seksi Kerusakan Lingkungan, dan Pengguna Masyarakat Kota Tangerang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa dokumentasi dan wawancara, hasil yang peneliti dapatkan berdasarkan teori Gibson, Ivanovich, and Donelly dengan terkait lima dimensi utama yakni aspek produktivitas, aspek efisiensi, aspek kepuasan, aspek fleksibilitas, dan aspek mutu, yaitu :

3.1 Aspek Produktivitas

Pembuatan Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang melihat kondisi tanah yang sesuai dengan rancangan anggaran, terhambatnya pertumbuhan Ruang Terbuka Hijau dari tahun ke tahun dikarenakan beberapa kondisi dan situasi. Efektivitas Ruang Terbuka Hijau dalam penanggulangan bencana banjir tergantung dengan kegunaan Ruang Terbuka Hijau dengan output yang dikeluarkan. Kesepakatan Organisasi dalam Mengintegrasikan Sumber Daya. Pemerintah Kota Tangerang sudah membuat rancangan mengenai Ruang Terbuka Hijau Kota Tangerang yang sudah dikaji akan dilakukan identifikasi dilihat dari konservasi lahan yang memungkinkan untuk dilakukan pembangunan Ruang Terbuka Hijau. Muatan rencana pola Kota Tangerang menjelaskan bahwa ada beberapa kawasan di Kota Tangerang yang menjadi prioritas untuk dilakukannya pembangunan. Kawasan yang dibuat mencakup Ruang Terbuka Hijau yaitu adalah kawasan lindung sehingga dapat mewujudkan keefektifitasan Ruang Terbuka Hijau dalam penanggulangan bencana banjir. Pemerintah Kota Tangerang sedang melakukan upaya penambahan Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang dengan tujuan untuk memberikan ruang untuk air serta menjadi paru-paru kota. Penggunaan Ruang Terbuka Hijau yang bertujuan untuk melakukan penanggulangan bencana banjir terdapat penyalahgunaan lahan dari tahun ke tahun, sehingga berdampak pada luasannya yang menjadi konservasi tersendiri dalam kegunaannya yaitu kawasan perairan untuk konservasi air dengan tujuan untuk menanggulangi bencana banjir di Kota Tangerang. Data di bawah adalah data dari tahun ke tahun penggunaan lahan yang terdapat deviasi, sebagai berikut:

Tabel 1.
Penggunaan Lahan Kota Tangerang 2017-2021

NO.	PENGUNAAN LAHAN	LUAS (HA) LAHAN 2017	LUAS (HA) LAHAN 2019	LUAS (HA) LAHAN 2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Fasilitas Umum	122.73	3.30	3.45
2	Gedung Pemerintahan	44.977	55.93	59.67
3	Jalan	1440.87	1440.87	1570.38
4	Kawasan Bandara	1201.38	1201.38	1201.38
5	Kawasan Perairan	518.44	470.18	474.81

6	Kawasan Pertanian	2116.29	1309.48	1207.29
7	Lahan Terbuka Hijau	1860.45	1845.47	1750.91
8	Lahan Terbuka Non Hijau	27.20	264.06	192.8
9	Pemukiman Teratur	2076.77	2163.25	2373.32
10	Pemukiman Tidak Teratur	5100.30	5280.87	5193.77
11	Ruang Terbuka Hijau	-	2293.28	2125.99
12	TPA	-	-	24.96

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kota Tangerang, 2022

Data dan wawancara yang didapat oleh peneliti dalam dimensi produktivitas membuktikan bahwa Ruang Terbuka Hijau mempunyai proses yang sangat panjang dalam pembuatan dan pemanfaatannya. Efektivitas Ruang Terbuka Hijau dalam dimensi produktivitas sudah sesuai dengan peraturan dan kebutuhan Kota Tangerang sehingga dapat dibilang menanggulangi bencana banjir di Kota Tangerang..

3.2 Aspek Fleksibilitas

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dalam kegunaannya yang diteliti oleh peneliti yaitu penanggulangan bencana banjir dibutuhkan perencanaan yang menyesuaikan sesuai kebutuhan dengan melihat kebijakan dan hal-hal yang langsung berhubungan dengan masyarakat seperti masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Ruang Terbuka Hijau harus dapat fleksibel dengan kebutuhan yang ada, apabila suatu kawasan tidak dapat dibangun Ruang Terbuka Hijau maka OPD Kota Tangerang harus mencari cara untuk menyesuaikan kebutuhan. Kota Tangerang terdapat kawasan yang tidak terpakai dengan sesuai fungsinya jadi harus dilakukan perubahan pembangunan dengan cara melakukan alih fungsi sehingga OPD Kota Tangerang dapat melakukan penyesuaian kebutuhan untuk Ruang Terbuka Hijau. Pekerjaan dalam meningkatkan efektivitas diperlukan fleksibilitas demi mewujudkannya, karena dengan cara tersebut sehingga tercapainya efektivitas Ruang Terbuka Hijau. Pemerintah Kota Tangerang melakukan pekerjaan yang telah dilakukan pada tahun 2019 berupa fasilitas umum yang tidak terpakai, dan kawasan tersebut merupakan kawasan konservasi air serta diubah menjadi badan air yang berfungsi sebagai tempat penampungan air dan termasuk dalam Ruang Terbuka Hijau.

Perubahan yang terjadi pada tahun 2019 dari fasilitas umum diubah pada tahun 2021 menjadi badan air yang merupakan salah satu konservasi Ruang Terbuka Hijau. Perubahan Ruang Terbuka Hijau yang memanfaatkan lahan-lahan yang tidak terpakai sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan Kota Tangerang. Fleksibilitas dipengaruhi dari internal dan eksternal sehingga terdapat banyak rintangan ataupun permasalahan yang mengharuskan Pemerintah Kota Tangerang melakukan penyesuaian terhadap permasalahan yang ada. Keluwesan Internal yang terjadi adalah Organisasi Perangkat Daerah yang mengurus Ruang Terbuka Hijau mampu melakukan penyesuaian dengan perubahan yang ada, sedangkan keluwesan Eksternal yang terjadi seperti sulitnya masyarakat diberikan pengertian akan pentingnya Ruang Terbuka Hijau sehingga mengharuskan Pemerintah Kota Tangerang melalui

Organisasi Perangkat Daerah untuk melakukan perubahan seperti melakukan penyesuaian, sosialisasi, ataupun dengan cara-cara melalui komunikasi.

3.3 Aspek Efisiensi

Pembangunan Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang memiliki kebijakan yang dapat membuat efisiensi dalam pengembangan Ruang Terbuka Hijau dengan cara mewajibkan setiap pihak ke-3 yang melakukan pembangunan di Kota Tangerang seperti pembangunan perumahan, tempat hiburan, dan lain-lain wajib melakukan pembelian 2% dari luas lahan yang pihak tersebut melakukan pembangunan yang sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang yang dibuat oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang melalui persetujuan Walikota Tangerang dan Kepala Dinas yang tertuang dalam RPJMD. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dapat mencapai Efisien dalam penanggulangan bencana banjir apabila sesuai dengan RPJMD dengan cara memanfaatkan pihak yang ingin melakukan pembangunan di lahan Kota Tangerang sehingga dapat mengurangi beban anggaran. Proses yang berbentuk data dibawah dapat membuat Ruang Terbuka Hijau menjadi efisiensi dalam menjalankan fungsi. Pemerintah Kota Tangerang dalam penanggulangan banjir melalui Ruang Terbuka Hijau kurang efektif karena asluran drainase yang sangat terbatas sehingga menyisakan genangan air. Penindakan lebih lanjut yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang adalah membangun taman retensi yang memiliki saluran drainase dan sumur biopori supaya lebih efisien.

Aspek efisiensi memberikan penjelasan bahwa Pemerintah Kota Tangerang diharapkan kedepannya dapat menyatukan keinginan masyarakat yaitu penanggulangan banjir yang efisien dengan dibarengi pembuatana Ruang Terbuka Hijau yang di jadwalkan sehingga dapat terwujudnya kolaborasi yang mewujudkan efisiensi.

3.4 Aspek Kepuasan

Kepuasan merupakan output yang dikeluarkan oleh Ruang Terbuka Hijau menghasilkan sesuatu yang memuaskan dari hasil penggunaannya. Ruang Terbuka Hijau memiliki hasil seperti tempat resapan air, menjadi taman bermain, penghijaun kota, dan lain sebagainya yang dapat menjadi tolak ukur kepuasan terhadap pemakaian Ruang Terbuka Hijau. tingkat kepuasan dari masyarakat sangat puas terhadap output penanggulangan banjir oleh Ruang Terbuka Hijau sudah sesuai dengan harapan masyarakat akan tetapi permintaan dari masyarakat untuk ditambah Ruang Terbuka Hijau supaya banjir di Kota Tangerang berkurang. Ruang Terbuka Hijau sudah menghasilkan kepuasan kepada masyarakat sehingga Ruang Terbuka Hijau efektif dalam menanggulangi bencana banjir. Akan tetapi faktor kepuasan masyarakat terhadap bencana banjir tidak hanya dari Ruang Terbuka Hijau akan tetapi dari hal tersebut Pemerintah Kota Tangerang wajib melakukan pembenahan supaya bencana banjir berkurang.

3.6 Aspek Mutu

Mutu merupakan kualitas yang diberikan Ruang Terbuka Hijau dalam memberikan hasil dalam penanggulangan bencana banjir sehingga Pemetintah Kota Tangerang dapat memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan reaksi masyarakat. Ruang Terbuka Hijau memberikan harapan kepada masyarakat bahwa dapat menanggulangi bencana banjir. Ruang Terbuka Hijau harus diperbanyak karena dari keinginan masyarakat sehingga bencana banjir dapat ditanggulangi. Jumlah Ruang Terbuka Hijau harus beriringan dengan ketersediaan lahan yang ada, eksisting, dan anggaran yang tertuang dalam RPJMD. masyarakat cukup dapat merasakan hasil Ruang Terbuka Hijau dalam menanggulangi bencana banjir. Harapan kedepannya Ruang Terbuka Hijau dapat memberikan mutu yang memenuhi harapan masyarakat dalam menanggulangi

bencana banjir. Masyarakat sebagai konsumen yang merasakan dampak Ruang Terbuka Hijau baik atau tidak sehingga aktivitas sehari-hari dapat berjalan dengan baik di Kota Tangerang.

3.7 Faktor Pendukung

Ruang Terbuka Hijau dalam fungsinya wajib memiliki pendukung dari tingkatan masyarakat, maka diperlukan pengertian dari masyarakat supaya mengerti akan kebutuhan dari Ruang Terbuka Hijau. Pihak pembuat kebijakan yaitu pemerintah yang membuat peraturan untuk melakukan penajagan Ruang Terbuka Hijau supaya sesuai dengan kebutuhan Kota Tangerang untuk menanggulangi bencana banjir. Pendukung dalam melakukan efektivitas Ruang Terbuka Hijau terdapat banyak faktor, sehingga dari beberapa Organisasi Perangkat Daerah terdapat berbeda-beda faktor pendukung dalam efektivitas Ruang Terbuka Hijau. Faktor yang sangat mempengaruhi efektivitas Ruang Terbuka Hijau dalam penanggulangan bencana banjir yaitu masyarakat yang dapat melakukan kerjasama dengan pemerintah, seperti dapat menjaga Ruang Terbuka Hijau yang sudah disediakan pemerintah. Seperti pembuatan bangunan harus memiliki izin sedangkan masyarakat yang tidak memiliki Izin Mendirikan Bangunan membangun bangunan di daerah konservasi Ruang Terbuka Hijau atau dengan kata lain deviasi pola tata ruang yang mengakibatkan efektivitas Ruang Terbuka Hijau tidak dapat tercapai untuk menanggulangi bencana banjir.

3.8 Faktor Penghambat

Ruang Terbuka Hijau memiliki faktor penghambat yang menyebabkan tidak efektif dalam penanggulangan bencana banjir sehingga Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang tidak dapat menanggulangi bencana banjir sesuai dengan fungsi Ruang Terbuka Hijau yaitu sebagai area resapan air. Hambatan-hambatan yang terjadi terhadap Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang wajib diketahui untuk dapat dibenahi atau diperbaiki sehingga Ruang Terbuka Hijau dapat mencapai efektivitas dalam penanggulangan bencana banjir. Permasalahan yang sering terjadi dalam Ruang Terbuka Hijau adalah pemilik lahan yang memiliki tanah di kawasan eksisting atau konservasi Ruang Terbuka Hijau tidak dapat melakukan pemindahan kepemilikan aset lahan kepada Pemerintah Kota Tangerang sesuai dengan kebijakan yang telah ada. Pemilik tanah sering menjual kepada Pemerintah Kota Tangerang dengan harga yang terbilang sangat mahal, sehingga membuat beban anggaran terhadap RPJMD yang sudah dibuat oleh Pemerintah Kota Tangerang yang mengakibatkan lahan konservasi Ruang Terbuka Hijau tidak dapat dibangun.

3.9 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan penelitian mengenai efektivitas ruang terbuka hijau dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Tangerang Provinsi Banten dalam rangka mengetahui bagaimana efektivitas ruang terbuka hijau terhadap penanggulangan bencana banjir. Efektivitas ini bertujuan sebagai melihat efektivitas sebuah ruang terbuka hijau terhadap banjir. Sama halnya pada Chrisdawati Angrelia, dkk (2021) mengenai Perananan Pemerintah Kota Tangerang dalam Penanggulangan dan Pencegahan Banjir Tahun 2020. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada efektivitas ruang terbuka hijau tersebut berhasil atau tidak dalam penanggulangan bencana banjir, yang penanggulangan bencana banjir di Kota Tangerang ini melalui lima tahapan yang sangat panjang dimulai dari konsevasi lahan, pembebasan lahan hingga pembangunan ruang terbuka hijau dengan fokus pada bencana banjir sehingga dapat menanggulangi bencana banjir. Senada dengan hal tersebut berkaitan dengan Juwarin Pancawati (2013) pada penelitian The Adequacy Of Water Recharge Area in Tangerang Municipality) bahwasanya masyarakat membutuhkan area air untuk ditampung atau area terbuka seperti ruang terbuka hijau sebagai salah satu cara penanggulangan bencana banjir. Adanya ruang terbuka hijau menjadi salah satu jaminan masyarakat hidup aman dan

terjaga dari banjir. Selain Jaminan keamanan tadi guna menanggulangi bencana banjir sehingga kehidupan masyarakat dapat berjalan baik. Ligal Sebastian (2008) yang memiliki penelitian flood prevention and control approach mengutarakan bahwa pengendalian banjir sangat penting dengan cara pengontrolan yang salah satu caranya adalah pembuatan ruang terbuka hijau sehingga banjir dapat terkontrol dengan baik. Adapun maksud pencegahan banjir dengan kata lain penanggulangan bencana banjir dengan cara mengontrol saluran drainase seperti ruang terbuka hijau retensi yang dapat menanggulangi aliran air yang berlebih. Adapun penelitian Sintha Prima Widowati (2013) pada implementasi kebijakan penyediaan ruang terbuka hijau perumahan di Kawasan Perkotaan Kabupaten Sleman yang menjelaskan kebutuhan ruang terbuka hijau untuk kawasan perumahan sehingga terdapat area resapan air yang dapat menanggulangi bencana banjir. Penyediaan ruang terbuka hijau di dalam perumahan dengan ketentuan yang terdapat di dalam peraturan pemerintah supaya pembagian lahan untuk konservasi air dapat teratur dan bencana banjir dapat ditanggulangi. Dan menurut Lintang Kinanti, dkk (2019), yang melakukan penelitian Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Tangerang sangat selaras dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagaimana fungsinya yang sangat dibutuhkan Kota Tangerang, ruang terbuka hijau di kawasan Kota Tangerang sangat berpengaruh untuk penanggulangan bencana banjir di Kota Tangerang karena sedikitnya konservasi lahan untuk banjir maka dibutuhkan ruang terbuka hijau yang cukup atau lebih dari cukup.

IV. KESIMPULAN

Efektivitas Ruang Terbuka Hijau dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Tangerang dapat dilihat dari beberapa dimensi, dimulai dari:

- a. Produktivitas: Pada produktivitas, dalam Peraturan Menteri PUPR disimpulkan bahwa kota Tangerang memiliki Ruang Terbuka Hijau sebanyak 12% dari ketentuan yakni 30%. Selain itu, hasil wawancara dengan Kepala Bidang pertamanan juga disimpulkan bahwa Kota Tangerang memiliki taman kota dan hutan kota sebanyak 22 ruang dan 160 median. Dalam hal ini, pemerintah Kota Tangerang juga telah membuat rancangan mengenai Ruang Terbuka Hijau yang telah dikaji dengan tujuan memberikan ruang air serta dapat menjadi paru-paru kota bagi Kota Tangerang itu sendiri.
- b. Fleksibilitas: Pada fleksibilitas, pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau untuk menanggulangi banjir sangat membutuhkan perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Hal itu dapat dilakukan dengan melihat kebijakan atau masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, penambahan Ruang Terbuka Hijau yang sudah direncanakan atau dibangun harus atas dasar eksisting seperti Kawasan banjir atau rawa yang ada di Kota Tangerang.
- c. Efisiensi: Pada efisiensi, pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dikatakan Efektif jika mencapai efisiensi dalam menanggulangi bencana banjir apabila telah sesuai dengan RPJMD yakni memanfaatkan serta melibatkan pihak yang ingin melakukan pembangunan di lahan Kota Tangerang sehingga hal tersebut dapat mengurangi beban anggaran dan mempermudah dalam melakukan pembangunan Ruang Terbuka Hijau itu sendiri.
- d. Mutu: Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada table 4.6, seiring berjalannya waktu penggunaan lahan Kota Tangerang dari tahun ke tahun terus berubah dengan mengikuti kebutuhan masyarakat dan pemerintahan setempat karena ketersediaan Ruang Terbuka Hijau tergantung dengan lahan yang kosong di Kota Tangerang sehingga lahan yang tersedia setiap tahunnya harus diatur secara ketat sesuai dengan kebijakan.
- e. Kepuasan: Ruang Terbuka Hijau memiliki hasil seperti tempat resapan air, menjadi taman bermain, penghijauan kota, dan lain sebagainya yang dapat menjadi tolak ukur kepuasan terhadap pemakaian Ruang Terbuka Hijau.

Faktor pendukung dan penghambat Ruang Terbuka Hijau dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Tangerang terdiri dari:

- a. Faktor Pendukung yaitu, Ruang Terbuka Hijau dalam fungsinya wajib memiliki pendukung dari tingkatan masyarakat, maka diperlukan pengertian dari masyarakat untuk mengetahui pentingnya Ruang Terbuka Hijau. Pendukung teknis seperti kajian hidrologis yang dapat mewujudkan Ruang Terbuka Hijau dalam bentuk taman retensi dan taman sepadan.
- b. Faktor Penghambat yaitu, Kepemilikan aset lahan kepada Pemerintah Kota Tangerang tidak sesuai dengan peraturan karena banyaknya masyarakat yang tidak tau aturan akan lahan untuk Ruang Terbuka Hijau. Ganti rugi aset lahan yang sangat mahal menyebabkan pembengkakan anggaran sehingga membuat Pemerintah Kota Tangerang harus melakukan perubahan anggaran atau menunda pembangunan hingga tahun depan. Lahan existing Ruang Terbuka Hijau sering terjadi pembangunan liar oleh masyarakat sebagai tempat tinggal.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yang menjadi kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Keterbatasan ini berupa waktu yang dilakukan dalam meneliti permasalahan di lapangan sangat minim. Hal ini tentunya membuat peneliti hanya menemukan permasalahan secara permukaan, penelitian ini belum digali secara mendalam serta terperinci dikarenakan waktu dalam pelaksanaan penelitian yang sedikit.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan penyelenggaraan aplikasi LAKSA dalam meningkatkan pelayanan publik di Kota Tangerang.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukkann kepada Pemerintah Provinsi Banten khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang telah membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Angrelia, Chrisdawati, Rendy Prihastha, Anjas Chusni Mubarak, and Wahyu Kartiko Utami. 2020. "Peranan Pemerintah Kota Tangerang Dalam Penanggulangan Dan Pencegahan Banjir Tahun 2020." *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 8.
- Gibson, Ivanovich, and Donelly. 2006. *Organisasi: Perilaku Struktur Proses*. Jakarta: Erlangga. Jdih.Tangerangkota.Go.Id.
- Kinanti, Lintang, Rina Yulianti, Yeni Widiyastuti, Administrasi Publik, Program Studi, and Ruang Terbuka Hijau. 2019. "Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Tangerang." 193–205.
- Pancawati, Juwarin. 2013. "The Adequacy of Water Recharge Area in Tangerang Municipality." *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan* Vol 2(1):11–18.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/M/PRT/2008 Tentang Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sebastian, Ligal. 2008. "Pendekatan Banjir Dan Penanggulangan Banjir." *Dinamika Teknik Sipil* 8(2):162--169.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian & Pengembangan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Widowati, Sintha Prima. 2013. "Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Perumahan Di Kawasan Perkotaan Kabupaten Sleman." *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 5(2):102–16.

